

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi masyarakat memiliki peranan yang sangat penting. Tugas dari bank syariah sebagai lembaga intermediasi adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat yang memerlukannya. Salah satu kegiatan bank syariah sebagai lembaga intermediasi adalah melakukan kegiatan pembiayaan, yaitu menyalurkan dana atau memberikan pinjaman kepada orang-orang yang membutuhkan dana.

Bank syariah sebagai lembaga pembiayaan dalam melakukan kegiatannya harus sesuai dengan syariat Islam, dan tidak boleh bertentangan dengan syariat. Karena semua kegiatan yang ada pada bank syariah harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits, hal ini yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional. Kegiatan bank syariah dalam hal pembiayaan yang sesuai dengan syariat islam telah diatur oleh UU R.I tentang Perbankan Syariah pasal 19 No.21 Tahun 2008.

Pembiayaan memiliki kontribusi besar terhadap profitabilitas suatu bank. Hampir semua dana dari masyarakat yang ada pada bank disalurkan kembali melalui pembiayaan. Hal ini yang menjadikan sebagian besar bank syariah masih mengandalkan sumber pendapatan utamanya dari operasi

pembiayaan. Jenis dan produk pembiayaan yang berlandaskan pada syariat islam menjadi daya tarik tersendiri bagi bank syariah terutama untuk umat islam yang menginginkan kegiatannya bersih dari unsur riba. Karena riba telah jelas menjadi larangan bagi umat islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat *Al-Baqarah* : 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“ Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan menghaamkan riba.”

Pembiayaan yang disalurkan pada bank syariah dapat diukur melalui rasio FDR (*Financing to Deposit Rasio*) atau LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Rasio ini mencerminkan seberapa besar bank syariah menyalurkan pembiayaannya yang berasal dari dana pihak ketiga (nasabah), sehingga dalam rasio ini tercermin pula fungsi bank syariah sebagai lembaga intermediasi dijalankan.

Dalam kegiatan pembiayaan, bisnis utamanya adalah kepercayaan, sehingga mengandung resiko yang cukup besar. Salah satu resiko yang ada pada bank dalam kegiatan pembiayaan adalah resiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bagi hasil, serta melunasi pembiayaannya. Oleh karena itu, bank syariah juga sangat berhati-hati dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah.

Prinsip kehati-hatian wajib diterapkan oleh bank, karena manusia tidak bisa mengetahui isi hati manusia lainnya, dan kondisi atau keadaan masa yang akan datang belum tentu sesuai dengan yang diperkirakan, karena bukanlah manusia sendiri yang menentukan nasib dirinya. Prinsip kehati-hatian ini sesuai dengan UU Perbankan Syariah tentang prinsip kehati-hatian pasal 35, bahwa “ Bank Syariah dan UUS dalam melakukan kegiatan usahanya wajib menepakan prinsip kehati-hatian.”¹

Dalam hal prinsip kehati-hatian ini, bank terlebih dahulu akan menganalisa nasabah yang akan melakukan pembiayaan. Bank akan melakukan penilaian mulai dari mengevaluasi surat permohonan pembiayaan dari nasabah, hingga dikeluarkannya putusan yang menyangkut diterima atau tidaknya suatu pembiayaan yang diajukan. Setiap pembiayaan yang dikeluarkan pasti memiliki resiko, sehingga risiko yang terkandung dalam setiap jenis pembiayaan tersebut, juga menjadi pertimbangan bank syariah dalam memilih jenis akad yang dipakai.

Pembiayaan yang memiliki risiko paling tinggi adalah pembiayaan profit loss sharing (*mudharabah* dan *musyarakah*). Hal ini karena akad *mudharabah* tidak mensyaratkan jaminan dan juga memberikan hak penuh pada *mudharib* (pengelola) untuk menjalankan usaha tanpa campur tangan shahibul maal (penyedia modal) dan ditanggungnya kerugian oleh shahibul

¹ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perbankan Syariah, (Pustaka Mahardika, 2008), hal. 26

maal (kecuali kesalahan manajemen) mengakibatkan akad pembiayaan ini sangat rentan terhadap segala risiko yang ditimbulkannya.

Pembiayaan murabahah memiliki risiko yang paling kecil karena pembiayaan tersebut memiliki tingkat return yang pasti. Hal tersebut dikarenakan kedua pihak (debitur dan bank) harus menyepakati harga jual dan dan jangka waktu pembayaran dan akad jual beli tersebut tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Oleh karena itu biasanya bank syariah dalam melakukan pembiayaan paling sering menggunakan pembiayaan jenis ini.

Resiko pembiayaan ini tercermin dari adanya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas *terms of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan *potensi loss*. Dalam *portofolio* pembiayaan, pembiayaan bermasalah masih merupakan pengelolaan pokok, karena resiko dan faktor kerugian terhadap *risk asset* tersebut akan mempengaruhi kesehatan.²

Pembiayaan bermasalah masih sering terjadi, meskipun dari awal proses pelaksanaan pembiayaan telah dilakukan analisis terhadap nasabah yang akan melakukan pembiayaan dan kelayakan usahanya. Pembiayaan bermasalah tersebut dapat dilihat dari *non performing financing* (NPF), yaitu

² Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal.146

rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

Karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank, maka profitabilitas menjadi tolak ukur yang utama pada bank, dengan menggunakan profitabilitas maka akan diketahui sejauh mana bank memperoleh laba untuk meningkatkan keuntungan dari bank tersebut. Selain itu profitabilitas juga dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, karena kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas salah satunya adalah *Return On Asset (ROA)*. Alasan dipilihnya *Return On Asset (ROA)* sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dendawijaya menambahkan, “semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset”.³

Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital*

³ Dhian Dayinta Pratiwi dan M. Kholiq Mahfud, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF DAN FDR terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 –2010)* (<http://eprints.undip.ac.id>), diakses 15 Januari 2015

meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset Quality* meliputi *Non Performing Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara pembiayaan bermasalah (NPF), total pembiayaan (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) saling memiliki keterkaitan. Dari penyaluran total pembiayaan yang dilakukan bank dan tingginya tingkat resiko yang ada dalam setiap pembiayaan yang disalurkan, seperti adanya resiko pembiayaan bermasalah yang terjadi pada suatu bank, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas bank, karena sebagian besar pendapatan bank syariah berasal dari pembiayaan yang disalurkan. Maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini lebih dalam, dalam bentuk skripsi dengan judul: **Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Total Pembiayaan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri.**

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pembiayaan bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?

2. Apakah total pembiayaan berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri ?
3. Apakah pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri ?
2. Untuk menguji pengaruh antara total pembiayaan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
3. Untuk menguji pengaruh pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan secara bersama-sama terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?

D. Kegunaan Penelitian

1. Dari aspek teoritis, penelitian ini akan memberikan teori tentang pengaruh pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) berpengaruh terhadap total pembiayaan Bank.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan informasi kepada pihak bank tentang hubungan antara pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) dengan total pembiayaan yang ada di Bank.
3. Untuk peneliti yang akan datang, dapat dijadikan sebagai bentuk dari karya ilmiah yang bermanfaat, khususnya bagi Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mengemukakan mengenai:

1. Variabel-variabel, dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu:
 - a. Dua variabel bebas, (X_1 = pembiayaan bermasalah (NPF) dan X_2 = total pembiayaan (FDR))
 - b. Satu variabel terikat, (Y = profitabilitas (ROA)).
2. Populasi atau subyek penelitian

Populasi atau subyek penelitian dari penelitian ini adalah Laporan Keuangan pada Bank Syariah Mandiri

Keterbatasan penelitian diantaranya adalah:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan Bank Syariah Mandiri yang dipublikasikan pada situs resmi Bank Syariah Mandiri⁴ di dan situs resmi Bank Indonesia.⁵
2. Laporan keuangan yang digunakan terbatas antara maret 2007 sampai dengan september 2014.

F. Definisi Operasional

Untuk menjelaskan masalah yang akan dibahas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi “pengaruh pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah

⁴ www.syariahmandiri.co.id, diakses 20 Januari 2015

⁵ www.bi.go.id, diakses 11 Februari 2015

Mandiri” maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual dan operasional.

Definisi konseptual dalam penelitian ini mencakup:

1. Pengaruh

Menurut kamus Bahasa Indonesia, yang dimaksud pengaruh adalah, daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁶

2. Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas *terms of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan *potensi loss*.⁷

3. Total Pembiayaan

Total adalah jumlah⁸

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara lembaga keuangan pihak lain yang mewajibkan

⁶ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap: EYD & Pengetahuan Umum* (Suabaya: Apollo Lestari, 1997), hal. 484

⁷ Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa, ...*, hal.146

⁸ <http://kbbi.web.id/total>, diakses 24 Mei 2015

pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah angka waktu tertentu, dengan imbalan atau bagi hasil.⁹

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.¹⁰

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

Dari judul di atas, maka secara operasional peneliti menggunakan pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap profitabilitas di Bank Syariah mandiri.

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Penelitian ini disusun menjadi dalam lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi

⁹ Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 698

¹⁰ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 122

Bab II Landasan Teori, terdiri dari: kerangka teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian dan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian

Bab V Penutup, terdiri dari: simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pembiayaan Bermasalah (*Net Performing Financing*)

Net Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas *terms of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan *potensi loss*. Dalam *portofolio* pembiayaan, pembiayaan bermasalah masih merupakan pengelolaan pokok, karena resiko dan faktor kerugian terhadap *risk asset* tersebut akan memengaruhi kesehatan. Urutan faktor-faktor berikut dapat menjadi penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah, seperti:

- a. Kurang informasi (data) yang dipakai waktu analisis pembiayaan
- b. Perubahan kondisi ekonomi tidak terantisipasi
- c. Ketidakmampuan pengelolaan pembiayaan, bidang usaha (*mismanagement*)
- d. Ketidakjujuran debitur (*misrepresentation*) atas informasi dan laporan-laporan tentang kegiatan usaha, kondisi keuangan, kondisi utang piutang, persediaan barang dan sebagainya.

- e. Faktor sakit atau kematian dari pemilik atau pengurus perusahaan. Oleh karena itu, hubungan dengan debitur harus terjalin dengan baik, dan untuk menjalin hubungan baik ini dibuthkan terselenggaranya *credit file* yang lengkap dan akurat. *Credit files* itu adalah dokumen tertulis dan harus memenuhi syarat-syarat, minimal empat syarat yaitu:
- 1) Isinya lengkap, yaitu memuat informasi mengenai kondisi keuangan (kekuatan, kelemahan, *trends*, dan latar belakang).
 - 2) Berisi ringkasan syarat-syarat pembiayaan (*terms of lending*).
 - 3) Sistematis dan mudah menjadi sumber informasi pembiayaan.
 - 4) Ada rincian *potential risks* dan kekuatan kegiatan usaha.

Melalui *credit files* yang lengkap, akurat dan *up-to-date*, kegiatan-kegiatan pembinaan, penyehatan, penagihan, dan penyelamatan pembiayaan debitur secara tidak langsung dapat dilakukan¹¹

NPF (pembiayaan bermasalah) atupun NPL (kredit bermasalah), dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali kreditur. *Non performing loan* dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran

¹¹ Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management: Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa...* hal.146

pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.

Kecenderungan kerugian yang timbul dari kredit yang disalurkan pada dasarnya antara lain dikarenakan kurangnya perhatian bank secara serius setelah kredit tersebut berjalan. Di samping itu minimnya analisis yang dilakukan bank pada saat terjadi perubahan dalam siklus usaha. Oleh karena itu, permasalahan sesungguhnya adalah masalah deteksi dini. Bagaimana suatu kredit yang mulai mengalami masalah dapat segera diketahui sehingga masih terdapat waktu untuk melakukan tindakan pencegahan dan perlindungan terhadap kerugian.¹²

Indikasi kredit atau pembiayaan bermasalah dapat dilakukan dengan deteksi, yaitu suatu kemampuan untuk mengenali tanda-tanda kemungkinan adanya suatu masalah atau paling tidak mengarah ke suatu masalah terhadap kredit yang sedang berjalan. Indikasi kemungkinan terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah dapat dibedakan dari dua sumber, indikasi internal dan eksternal.

Indikasi internal diantaranya adalah, perkembangan kondisi keuangan yang cenderung berlawanan dari proyeksi yang diharapkan, terjadi penundaan pembayaran cicilan pokok dan bunga, ada anggota eksekutif perusahaan yang mengundurkan diri, meningkatnya penggunaan fasilitas *overdraft*, permintaan penambahan kredit tanpa menyertakan data-

¹² Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan kebijakan Moneter dan Perbankan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005) hal. 358-359

data keuangan yang lengkap dan mutakhir, permohonan perpanjangan atau penjadwalan ulang, usaha nasabah terlalu *ekspansif* dan debitur menghindari penyampaian informasi keuangan pada saat diminta.

Sedangkan indikasi eksternal diantaranya adalah, adanya penyelidikan dari lembaga-lembaga keuangan lain, kreditur lain melakukan tindakan proteksi, kegagalan perusahaan membayar pajak, ada anggota eksekutif perusahaan yang mengundurkan diri, pemogokan pekerja secara terorganisasi, permohonan perpanjangan atau penjadwalan ulang, peluncuran produksi baru oleh pesaing.¹³

Nasabah yang mengalami kemacetan dalam memenuhi kewajiban harus dimotivasi untuk memulai kembali atau membenahi dan mengantisipasi penyebab kemacetan usaha atau angsuran. Untuk itu perlu digali potensi yang ada pada peminjam agar dana yang telah digunakan lebih efektif digunakan, tetapi harus diperhatikan terlebih dahulu bahwa nasabah peminjam memiliki kecakapan lain, peminjam memiliki usaha lainnya, dan peminjam memiliki penghasilan lain.

Maka pembiayaan selanjutnya dapat diteruskan dengan perbaikan akad (remedial), memberikan pinjaman ulang baik dalam bentuk *al-Qardul Hasan*, *Murabahah* maupun *Mudharabah*, kemudian melakukan penundaan pembayaran, memperkecil angsuran dengan memperpanjang

¹³ *Ibid.*, hal.358-359

waktu atau akad dan margin baru (*Rescheduling*), memperkecil margin keuntungan atau bagi hasil.¹⁴

Keadaan pembiayaan yang mengalami masalah dapat dicegah dengan melakukan analisis 6C terlebih dahulu kepada nasabah yang akan melakukan pembiayaan. 6C diantaranya adalah, *character* adalah keadaan watak atau sifat dari *customer*, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana itikad / kemauan *customer* untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

Capital, adalah jumlah dana atau modal yang dimiliki oleh calon nasabah. Makin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi kesungguhan calon nasabah menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin untuk memberikan pembiayaan. Modal sendiri juga akan menjadi bahan pertimbangan bank, sebagai bukti kesungguhan dan tanggung jawab nasabah dalam menjalankan usahanya.

Capacity, adalah kemampuan yang dimiliki calon nasabah dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui atau mengukur sampai sejauh mana calon nasabah mampu mengembalikan atau melunasi utang-utangnya secara tepat waktu.

¹⁴ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: 2005, UPP AMP YKPN), hal 311-312

Collateral, adalah barang yang diserahkan nasabah sebagai agunan terhadap pembiayaan yang diterimanya. Barang ini harus dinilai oleh bank untuk mengetahui sejauh mana resiko kewajiban financial nasabah kepada bank. resiko pemberian pembiayaan dapat dikurangi sebagian atau seluruhnya dengan meminta *collateral* yang baik kepada nasabah.

Condition of economy, adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi dan budaya yang memengaruhi keadaan perekonomian yang kemungkinan pada suatu saat memengaruhi kelancaran perusahaan calon nasabah.

Dan yang terakhir adalah *constraints*, adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu.¹⁵ Keseluruhan 6C di atas sangat berguna untuk meminimalisir resiko bank dalam menghadapi kredit yang bermasalah.

Bank menghadapi resiko kredit (macet atau tidak terbayar). Kredit yang akan macet akan dibuatkan cadangan kredit macet. Jika angka-angka yang berkaitan dengan kredit macet tersebut bertambah, maka analis harus semakin waspada, karena bank tersebut bisa mengalami kesulitan. Untuk menghitung rasio kredit atau pembiayaan bermasalah dapat menggunakan rumus: $Non\ Performing\ Loan = Non\ Performing\ Loan / Total\ Loan$.¹⁶

¹⁵ Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management...* hal. 348-352

¹⁶ Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), hal. 331

2. Total Pembiayaan (*Financing to Deposit Ratio*)

a. Pengertian Pembiayaan

Istilah pembiayaan pada dasarnya lahir dari pengertian *I believe, I trust*, yaitu ‘saya percaya’ atau ‘saya menaruh kepercayaan’. Perkataan pembiayaan yang artinya kepercayaan (*trust*) yang berarti bahwa bank menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan oleh bank selaku *shahibul maal*. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas serta saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisa’ (4) ayat 29:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa, Allah melarang mengambil harta orang lain dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan

perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka.¹⁷Selain yang dikemukakan di atas, berikut ini dapat dikemukakan pengertian lain tentang pembiayaan yang umum dikenal luas oleh masyarakat yaitu:

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara lembaga keuangan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah angka waktu tertentu, dengan imbalan atau bagi hasil. Pembiayaan dalam bank Islam adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- 1) Transaksi bagi hasil dalam bentuk *Mudharabah* dan *Musyarakah*
- 2) Transaksi sewa dalam bentuk *Ijarah* atau sewa
- 3) Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *Murabahah*, *Salam* dan *Istishna'*
- 4) Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *Qardh*
- 5) Transaksi multijasa dengan menggunakan akad *Ijarah* atau *Kafalah*.

Berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan, tanpa imbalan atau bagi hasil.

Dengan demikian, dalam praktiknya pembiayaan adalah:

¹⁷ Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, ..., hal. 698

- 1) Penyerahan nilai ekonomi sekarang atas kepercayaan dengan harapan mendapatkan kembali suatu nilai ekonomi yang sama di kemudian hari.
- 2) Suatu tindakan atas dasar perjanjian yang dalam perjanjian tersebut terdapat jasa dan balas jasa yang keduanya dipisahkan oleh unsur waktu.

Pembiayaan adalah suatu hak, dengan hak mana seorang dapat mempergunakannya untuk tujuan tertentu, dalam batas waktu tertentu dan atas pertimbangan tertentu pula.¹⁸ Dalam praktiknya kegiatan pembiayaan dalam perbankan syariah memiliki tujuan, diantaranya adalah:

- 1) *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan pembiayaan kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsure keuntungan (*profitability*) dari suatu pembiayaan, sehingga kedua unsure tersebut saling berkaitan.

¹⁸ Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management...* hal. 3-4

Dengan demikian, keuntungan merupakan tujuan dari pemberi pembiayaan yang terjelma dalam bentuk hasil yang diterima.

- 2) *Safety*, keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh karena itu, dengan keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk modal, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya, sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.¹⁹

b. Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar fungsi pembiayaan di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan Dapat Meningkatkan *Utility* (Daya Guna) dari Modal atau Uang

Para penabung menyimpan uangnya di bank dalam bentuk giro, deposito, ataupun tabungan. Uang tersebut dalam presentase tertentu ditingkatkan kegunaannya oleh bank. Para pengusaha menikmati pembiayaan dari bank untuk memperluas atau

¹⁹ Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi...* hal. 711

memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan, maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh.

Dengan demikian dana yang mengendap di bank (yang diperoleh dari para penyimpan uang) tidaklah *idle* (diam) dan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat, baik kemanfaatan bagi pengusaha maupun bermanfaat bagi masyarakat

2) Pembiayaan Dapat Meningkatkan *Utility* (Daya Guna) Suatu Barang

Produsen dengan bantuan pembiayaan bank dapat memproduksi bahan adi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat, misalnya peningkatan *utility* kelapa menjadi kopra dan selanjutnya menjadi minyak kelapa atau minyak goreng, peningkatan *utility* padi menjadi beras, benang menjadi tekstil, dan sebagainya. Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat.

Seluruh barang-barang yang dipindahkan dari suatu daerah ke daerah lain yang kemanfaatan barang itu lebih terasa pada dasarnya meningkatkan *utility* dari barang itu. Pemindahan barang-barang tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan pada

distributor saja dan oleh karenanya mereka memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa pembiayaan.

3) Pembiayaan Meningkatkan Peredaran dan Lalu Lintas Uang

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening-rekening koran, pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti *cheque*, giro bilyet, wesel, promes, dan sebagainya melalui pembiayaan, peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang karena pembiayaan menciptakan suatu kegairahan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah baik secara kualitatif apalagi secara kuantitatif.

Hal ini selaras dengan pengertian bank selaku *money creator*. Penciptaan uang itu selain dengan cara substitusi, penukaran uang kartal yang disimpan di giro dengan uang giral maka ada cara *exchange of claim*, yaitu bank memberikan pembiayaan dalam bentuk giral. Di samping itu, dengan cara transformasi yaitu bank giral.

4) Pembiayaan Menimbulkan Kegairahan Berusaha Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi, yaitu selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat, akan tetapi peningkatan usaha tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuan. Karena itu, manusia selalu berusaha

dengan segala daya untuk memenuhi kekurangmampuannya yang berhubungan dengan manusia lain yang mempunyai kemampuan. Karena itu pulalah maka pengusaha akan selalu berhubungan dengan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan pembiayaan yang diterima pengusaha dari bank inilah kemudian yang untuk memperbesar volume usaha dan produktivitasnya.

Ditinjau dari sisi hukum permintaan dan penawaran maka terhadap segala macam dan ragamnya usaha, permintaan akan terus bertambah bilamana masyarakat telah memulai melakukan penawaran. Timbullah kemudian efek kumulatif oleh semakin besarnya permintaan sehingga secara berantai kemudian menimbulkan kegairahan yang meluas dikalangan masyarakat untuk sedemikian rupa, sehingga meningkatkan produktivitas. Secara otomatis kemudian timbul pula kesan bahwa setiap usaha peningkatan produktivitas. Secara otomatis kemudian timbul pula kesan bahwa setiap usaha peningkatan produktivitas, masyarakat tidak perlu khawatir kekurangan oleh karena masalahnya dapat diatasi oleh bank dengan pembiayaannya.

5) Pembiayaan sebagai Alat Stabilitas Ekonomi

Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat langkah-langkah stabilitas pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha untuk pengendalian inflasi, peningkatan ekspor, rehabilitasi sarana, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat. Untuk menekan laju inflasi dan terlebih lagi untuk usaha, pembangunan ekonomi maka pembiayaan bank memegang peranan yang penting. Arah pembiayaan harus berpedoman pada segi-segi pembatasan kualitatif, yaitu pengarahan ke sektor-sektor yang produktif dan sektor-sektor prioritas yang secara langsung berpengaruh terhadap hajat hidup masyarakat.

Dengan perkataan lain setiap pembiayaan harus benar-benar diarahkan untuk menambah *flow of goods* serta memperlancar distribusi barang-barang tersebut agar merata keseluruhan lapisan masyarakat. Pembiayaan bank disalurkan secara selektif untuk menutup kemungkinan usaha-usaha yang bersifat spekulatif. Simpanan atau investasi masyarakat ditingkatkan dengan pengeluaran surat-surat berharga seperti giro, deposito, tabungan, dan sertifikat-sertifikat bank lainnya, sedangkan uang masyarakat yang tertanam itu disalurkan ke usaha-usaha yang produktif.

- 6) Pembiayaan sebagai Jembatan untuk Peningkatan Pendapatan Nasional

Peningkatan usaha berarti peningkatan *profit*. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak pembiayaan yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertambahan devisa bagi Negara.

Di samping itu, dengan semakin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti akan menghemat devisa keuangan Negara, akan dapat diarahkan pada usaha-usaha kesejahteraan ataupun ke sector-sektor lain yang lebih berguna. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan karyawan mengalami peningkatan pendapatan, maka pendapatan Negara via pajak akan bertambah, penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang sehingga langsung atau tidak, melalui pembiayaan, pendapatan nasional akan bertambah.

7) Pembiayaan sebagai Alat Hubungan Ekonomi Internasional

Bank sebagai lembaga pembiayaan tidak saja bergerak di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Beberapa negara-negara kaya minyak yang telah sedemikian maju organisasi dan sistem perbankannya telah melebarkan sayap perbankannya ke seluruh pelosok dunia, demikian pula beberapa Negara maju lainnya. Negara-negara kaya atau yang kuat ekonominya, demi persahabatan antara Negara banyak memberikan bantuan kepada Negara yang sedang berkembang atau sedang membangun. Bantuan-bantuan tersebut tercermin dalam bentuk bantuan pembiayaan dengan syarat-syarat ringan, yaitu bagi hasil atau bunga yang relatif murah dan jangka waktu penggunaan yang panjang.

Melalui bantuan pembiayaan antar Negara yang istilahnya sering kali didengar sebagai G to G (*Government to Government*), maka hubungan antar negara pemberi dan penerima pembiayaan akan bertambah erat terutama yang menyangkut hubungan perekonomian dan perdagangan. Dari uraian di atas, terasalah bagi kita betapa besarnya fungsi dalam dunia perekonomian, tidak saja di dalam negeri, tetapi juga menyangkut hubungan antara negara sehingga melalui pembiayaan hubungan ekonomi internasional

pada dasarnya berjalan lancar bila disertai kegiatan pembiayaan yang sifatnya internasional.²⁰

c. Jenis-jenis Pembiayaan

Dalam total pembiayaan menyangkut berbagai jenis pembiayaan, diantaranya adalah:

- 1) Pembiayaan dengan Prinsip Jual Beli. Mekanisme jual beli adalah upaya yang dilakukan untuk *transfer of property* dan tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi harga jual barang.²¹ Prinsip jual beli ini dikembangkan menjadi bentuk-bentuk pembiayaan sebagai berikut:

a) Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan *murabahah* adalah perjanjian jual-beli antara bank dan nasabah dimana bank Islam membeli barang yang diperlukan oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin atau keuntungan yang disepakati antara bank Islam dan nasabah.²²

Dalam kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah yang ditribitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah, *murabahah*

²⁰ Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebah Teori, Konsep, dan Aplikasi*,... hal. 712-715

²¹ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 26-27

²² Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebah Teori, Konsep, dan Aplikasi*,...hal. 687

(*bai' murabahah*) adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam *bai' murabahah*, penjual harus member tahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Selain itu, dalam Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional dijelaskan bahwa *murabahah* adalah menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih tinggi sebagai laba.

Transaksi *murabahah* dalam Lembaga Keuangan Syariah, khususnya perbankan menempati porsi yang paling besar, bahkan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah hampir seluruh transaksi penyaluran dananya mempergunakan prinsip jual beli *murabahah*. Salah satu penyebabnya adalah paradigma para pelaksana Bank Syariah yang menyamakan atau membandingkan dengan Bank Konvensional.

Murabahah dianalogkan dengan Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), adanya KPR yang dilaksanakan oleh Bank Konvensional, dimana secara konsep keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Bank Konvensional memperhitungkan keuntungan dalam bentuk bunga atas dasar uang yang diberikan (uang sebagai komoditi) termasuk apabila

terjadi penurunan uang yang diberikan, sedangkan dalam *murabahah* keuntungan didasarkan pada kesepakatan yang tidak merugikan kedua pihak, sehingga tidak dapat dikaitkan uang yang dikeluarkan dengan keuntungan yang diperoleh²³.

b) Pembiayaan *Salam*

Salam adalah akad jual beli *muslam fiih* (barang pesanan) dengan penangguhan pengiriman oleh penjual dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Dalam Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah, *salam* adalah jual beli barang dengan cara pemesanan dan pembayaran dilakukan di muka, dengan syarat-syarat tertentu.

Transaksi *salam* banyak dipergunakan untuk bidang pertanian, dimana pada awal musim tanam petani membutuhkan modal untuk memproduksi hasil pertanian, baik modal dalam bentuk kas maupun modal dalam non kas atau barang yang berhubungan dengan produksi pertanian seperti misalnya bibit, pupuk, alat pertanian dan sebagainya untuk membantu petani.²⁴

²³ Wiroso, *Akuntansi Transaksi Syariah*, (Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia, 2011), hal. 73-74

²⁴ *Ibid.*, hal. 161

Dalam transaksi ini ada kepastian tentang kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan. Ketentuan umum dalam bai' salam diantaranya pembelian hasil produksi harus diketahui spesifikasinya secara jelas seperti jenis, macam, ukuran, mutu, dan jumlahnya, apabila hasil produksi yang diterima cacat atau tidak sesuai dengan akad, nasabah harus bertanggung jawab.²⁵

c) Pembiayaan *Istishna*

Pembiayaan *istishna* adalah perjanjian jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.²⁶ *Istishna* diterapkan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi. Kriteria umum *istishna* yaitu spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam, ukuran, mutu dan jumlahnya, harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad dan tidak boleh berubah selama berlakunya akad.²⁷

Jadi *istishna* adalah akad jual beli antara pembeli dan produsen yang bertindak sebagai penjual, penyerahan dilakukan kemudian dengan pembayaran sesuai kesepakatan. Berdasarkan akad tersebut pembeli menugasi produsen untuk menyediakan

²⁵ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*,... hal 28

²⁶ Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*,... hal. 688

²⁷ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*,...hal. 29

barang pesanan sesuai spesifikasi yang disyaratkan pembeli dan menjualnya dengan harga yang disepakati. Cara pembayarannya dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu.²⁸

2) Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil. Untuk pembiayaan dengan prinsip ini meliputi:

a) Pembiayaan *Mudharabah*

Pembiayaan *mudharabah* adalah perjanjian antara penanam dana dengan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.²⁹

Dalam kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dijelaskan beberapa istilah yang terkait dengan *mudharabah* yaitu, pertama *mudharabah*, yaitu usaha yang beresiko adalah akad kerjasama usaha antara pihak pemilik dana dengan pihak pengelola dana, dimana keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung pemilik dana. Istilah lain dari *mudharabah* adalah *muqaradhah* dan *qiradh*.

²⁸ Wiroso, *Akuntansi Transaksi Syariah*, ... hal. 201

²⁹ Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebah Teori, Konsep, dan Aplikasi...* hal. 687

Kemudian *mudharabah mutlaqah*, yaitu akad *mudharabah* tanpa pembatasan yaitu bentuk kerjasama antara pemilik dana dengan pihak pengelola dana yang cakupannya anagat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis. Dan *mudharabah muqayyadah*, yaitu akad *mudharabah* dengan pembatasan yaitu bentuk kerja sama anantara pemilik dana dan pengelola dana yang cakupannya dibatasi oleh spesifikasi jenis uasaha, waktu dn daerah bisnis.³⁰

b) Pembiayaan *Musyarakah*

Musyarakah adalah kerja sama dalam suatu usaha oleh dua pihak dengan ketentuan umum yaitu, semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek musyarakah dan dikelola bersama-sama, setiap pemilik modal berhak turut serta dalam menentukan kebijakan usaha yang dijalankan oleh pelaksana proyek.³¹

Dalam kamus istilah keuangan dan perbankan syariah yang dikeluarkan Bank Indonesia dijelaskan *musyarakah*, saling kerja sama, berkongsi, berseikat, bemitra adalah pembiayaan berdasarkan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak

³⁰ Wiroso, *Akuntansi Transaksi Syaiah...* hal. 326

³¹ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah...* hal. 31-32

memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagikan berdasarkan nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung oleh para pihak sebesar partisipasi modal yang disertakan dalam usaha.³²

3) Pembiayaan dengan Prinsip Sewa. Untuk pembiayaan dengan prinsip ini diklasifikasikan menjadi pembiayaan:

a) Pembiayaan *Ijarah*

Pembiayaan *ijarah* adalah perjanjian sewa menyewa suatu barang dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa.³³

Dalam PSAK 107 tentang akuntansi *ijarah* dijelaskan bahwa *ijarah* adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu asset dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan asset itu sendiri.³⁴

b) Pembiayaan *Ijarah Muntahiyah Biltamlik/ Wa Iqtina*

Pembiayaan *ijarah muntahiyah biltamlik/ wa iqtina* adalah perjanjian sewa menyewa suatu barang yang diakhiri dengan perpindahan kepemilikan barang dari pihak yang memberikan sewa kepada pihak penyewa.³⁵ Menurut PSAK 107 tentang akuntansi *ijarah* dijelaskan bahwa *ijarah*

³² Wiroso, *Akuntansi Transaksi Syaiah...* hal. 394

³³ Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebah Teori, Konsep, dan Aplikasi...* hal 688

³⁴ Wiroso, *Akuntansi Transaksi Syaiah...* hal. 455

³⁵ Veithzal Rivai, Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebah Teori, Konsep, dan Aplikasi...* hal. 688

muntahiyah biltamlik adalah ijarah dengan *wa'ad* perpindahan kepemilikan asset yang diijarah-kan pada saat tertentu.³⁶

4) Pembiayaan Lainnya. Berdasarkan prinsip *rahn* dan *qardh*

a) *Rahn* (gadai)

Digunakan untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan. Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria, diantaranya milik nasabah sendiri, jelas ukuran, sifat dan nilainya ditentukan berdasarkan nilai *rill* pasar, dan dapat dikuasai, namun tidak boleh dimanfaatkan oleh bank.

b) *Qardh* (pinjaman kebaikan)

Qardh digunakan untuk membantu keuangan nasabah secara cepat dan berjangka pendek. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana *qardh* yang diberikan kepada nasabah diperoleh dari dana zakat, infaq dan shadakah.³⁷

Variabel pembiayaan dalam rasio keuangan diwakili oleh FDR yang merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah.

Rasio FDR dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang berhasil dikerahkan oleh bank kepada nasabah peminjam

³⁶ Wiroso, *Akuntansi Transaksi Syariah*, ... hal. 455

³⁷ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, ... hal. 36-37

yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang *likuid* dibanding dengan bank yang nilai FDR-nya lebih kecil.

FDR menunjukkan sejauh mana kemampuan Bank Syariah dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukannya kepada nasabah deposan. Pembayaran yang dilakukan oleh Bank Syariah kepada nasabah deposan dilakukan dengan mengandalkan pembiayaan yang telah diberikan oleh Bank Syariah tersebut.

FDR dihitung dari perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. Total pembiayaan yang dimaksud adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).³⁸ FDR menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan

$$\text{Financing Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \text{ } ^{39}$$

3. Profitabilitas (*Return On Asset*)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan

³⁸ Dwi Rahayu Sulistianingrum, *Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Return on Asset (ROA), Periode Januari 2009 Desember 2012.* (<http://repository.uinjkt.ac.id>), diakses 21 Januari 2015

³⁹ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*,... hal. 148

dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.⁴⁰

Manfaat laba bagi suatu bank secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Untuk kelangsungan hidup (*survive*). Tujuan utama bagi bank pada saat pemilik mendirikan adalah *survive* atau kelangsungan hidup dimana laba yang diperoleh hanya cukup untuk membiayai biaya operasional bank.
- b. Berkembang atau bertumbuh (*growth*). Semua pendiri perusahaan mengharapkan agar usahanya berkembang dari bank yang kecil menjadi bank yang besar, sehingga dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi. Dengan demikian dapat pula mensejahterakan karyawannya karena gaji dan bonus meningkat.
- c. Melaksanakan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Sebagai agen pembangunan, bank juga tidak terlepas dari tanggung jawab sosialnya yakni memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya atau masyarakat umum, seperti memberikan beasiswa, mensponsori kejuaraan olahraga atau pelayanan kesehatan secara cumacuma.⁴¹

⁴⁰ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, ... hal. 122

⁴¹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 17-18

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank. Salah satunya adalah ROA, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset yang menghasilkan keuntungan.⁴²

$$\text{ROA (Return On Asset)} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aset}}$$

ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Variasi dalam perhitungan ROA, salah satunya adalah dengan memasukkan biaya pendanaan. Biaya-biaya pendanaan yang dimaksud adalah bunga yang merupakan biaya pendanaan dengan utang.

ROA bisa dipecah ke dalam dua komponen *profit margin* dan perputaran total aktiva. *Profit margin* melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan. Perputaran total asset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu.⁴³

⁴² Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah ...* hal. 149

⁴³ Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 157-159

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan pembiayaan bank terhadap profitabilitas adalah, penelitian karya Elfiyah Nur yang berjudul “Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada PT Bank Sumut”, dalam penelitiannya menyatakan bahwa, hasil persamaan regresi sederhana yaitu $Y = 6.953 - 1771X$. kedua variabel masih bersifat lemah, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang bernilai negatif yaitu -0,361. Nilai r ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel yaitu *Non Performing Loan* dan Profitabilitas adalah negatif, kemudian didapatkan hasil bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap ROA dengan presentase pengaruh sebesar 13%.⁴⁴

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, diantara perbedaannya adalah:

1. Variabel, pada penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan hanya satu variabel yaitu *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan dua variabel bebas pembiayaan bermasalah dengan menggunakan NPF dan total pembiayaan dengan menggunakan FDR
2. Obyek penelitian, pada penelitian tersebut obyek adalah PT. Bank Sumut. Sedangkan penelitian ini obyeknya adalah Bank Syariah Mandiri

⁴⁴ Elfiyah Nur, *Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Sumut*. (<http://library.polmed.ac.id>), diakses 16 Januari 2015

3. Periode penelitian, pada penelitian tersebut periode dari Januari 2011 sampai dengan Maret 2013, sedangkan penelitian ini periode Maret 2007 sampai dengan September 2014

Persamaannya adalah terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan sama, yaitu menggunakan NPL sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat.

Penelitian karya M. Shalahuddin Fahmi, yang berjudul “Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah” menyatakan bahwa, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ROA, variabel NPF dan FDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sementara variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari keempat variabel terhadap ROA adalah sebesar 38,5 % yang ditunjukkan dari besarnya *Adjusted R²*, sisanya 61,5% dijelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian.⁴⁵

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, diantara perbedaannya adalah:

1. Variabel, pada penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan lebih banyak yang digunakan selain NPF dan FDR, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan dua variabel bebas pembiayaan bermasalah dengan menggunakan NPF dan total pembiayaan dengan menggunakan FDR

⁴⁵ M. Shalahuddin Fahmi, *Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*. (<http://digilib.uin-suka.ac.id>), diakses 15 Januari 2015

2. Obyek penelitian, pada penelitian tersebut obyek adalah Bank Umum Syariah. Sedangkan penelitian ini obyeknya terbatas pada 1 Bank, yaitu Bank Syariah Mandiri
3. Periode penelitian, pada penelitian tersebut tidak dibatasi periode penelitiannya, sedangkan penelitian ini memiliki batas, yaitu periode Maret 2007 sampai dengan September 2014

Persamaannya adalah terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan sama, yaitu menggunakan NPF dan FDR sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat.

Andika Bintang dalam penelitiannya yang berjudul “*Non Performing Finance* Pembiayaan *Murabahah*, *Non Performing Finance* Pembiayaan *Mudharabah*, *Non Performing Finance* Pembiayaan *Musyarakah*, Profitabilitas pada Bank Umum Syariah” menyatakan bahwa, berdasarkan hasil pengolahan data secara parsial diperoleh bahwa, *non performing finance* pembiayaan *murabahah*, *non performing finance* pembiayaan *mudharabah*, dan *non performing finance* pembiayaan *musyarakah* secara parsial maupun simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedang untuk pengujian secara simultan diperoleh bahwa *non performing finance* pembiayaan *murabahah*, *non performing finance* pembiayaan *mudharabah* dan *non*

performing finance pembiayaan *musyarakah* tidak terdapat pengaruh terhadap profitabilitas.⁴⁶

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, diantara perbedaannya adalah:

1. Variabel, pada penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan adalah NPF pada pembiayaan tertentu, sedangkan pada penelitian ini NPF pada semua pembiayaan, selain NPF variabel bebas juga menggunakan FDR pada penelitian ini
2. Obyek penelitian, pada penelitian tersebut obyek adalah Bank Umum Syariah. Sedangkan penelitian ini obyeknya terbatas pada 1 Bank, yaitu Bank Syariah Mandiri
3. Sampel penelitian, pada penelitian tersebut penelitian dengan menggunakan laporan keuangan tahunan dari tahun 2000 sampai dengan 2012, sedangkan penelitian ini dengan laporan keuangan triwulan, yaitu periode Maret 2007 sampai dengan September 2014

Persamaannya adalah terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan sama, yaitu menggunakan NPF sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat.

Elsa Yuliani dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return On*

⁴⁶ Andika Bintang, *Non Performing Finance Pembiayaan Murabahah, Non Performing Finance Pembiayaan Mudharabah, Non Performing Finance Pembiayaan Musyarakah, Profitabilitas pada Bank Umum Syariah* (<http://elib.unikom.ac.id>), diakses 20 Januari 2015

Asset (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah” menyatakan bahwa, Berdasarkan hasil menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah atau (*Non Performing Financing*) lebih berpengaruh terhadap *Return On Asset* dibandingkan Dana Pihak Ketiga terhadap *Return on Asset* . Berdasarkan hasil analisis verifikatif, dapat disimpulkan bahwa pengaruh X_1 (*Non Performing Financing*) terhadap variabel Y (*Return On Asset*) sebesar 73,96% sedangkan pengaruh variabel X_2 (Dana Pihak Ketiga) terhadap variabel Y (*Return On Asset*) hanya sebesar 0,140%. Itu artinya, variabel X_1 terhadap Y lebih berpengaruh daripada variabel X_2 terhadap Y .⁴⁷

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, diantara perbedaannya adalah:

1. Variabel, pada penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan adalah selain NPF adalah Dana Pihak Ketiga, sedangkan pada penelitian ini selain NPF variabel bebas juga menggunakan FDR pada penelitian ini
2. Obyek penelitian, pada penelitian tersebut obyek adalah PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah. Sedangkan penelitian ini, yaitu Bank Syariah Mandiri
3. Periode penelitian, pada penelitian tersebut periode penelitian dari tahun 2008 sampai dengan 2012, sedangkan penelitian ini periode Maret 2007 sampai dengan September 2014

⁴⁷ Elsa Yuliani, *Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah*. (<http://elib.unikom.ac.id>), diakses 19 Januari 2015

Persamaannya adalah terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan sama, yaitu menggunakan NPF sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat.

Yunita Saragih dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas PT Bank Tabungan Negara (Persero)” menyatakan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) *non performing loan* dan *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Pengaruh *non performing* dan *loan to deposit ratio* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar 35,2%, artinya perubahan profitabilitas pada PT. Bank Tabungan Negara tidak begitu tergantung pada perubahan *non performing loan* dan perubahan *loan to deposit ratio*.⁴⁸

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, diantara perbedaannya adalah:

1. Obyek penelitian, pada penelitian tersebut obyek adalah PT. Bank Tabungan Negara. Sedangkan penelitian ini obyeknya yaitu Bank Syariah Mandiri

⁴⁸ Yunita Saragih, *Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan LOAN To Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas PT Bank Tabungan Negara (Persero)* (<http://elib.unikom.ac.id>), diakses 16 Januari 2015

2. Periode penelitan, pada penelitian tersebut periode penelitian dari tahun 2005 sampai dengan 2010, sedangkan penelitian ini periode Maret 2007 sampai dengan September 2014

Persamaannya adalah terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan sama, yaitu menggunakan NPF dan FDR sebagai variabel bebas dan pofitabilitas sebagai variabel terikat.

Dhian Dayinta Pratiwi dan M. Kholiq Mahfud, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 –2010)” menyatakan bahwa, Berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diketahui bahwa secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan BOPO dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sementara itu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Nilai *Adjusted R* sebesar 0,672 menunjukkan bahwa 67,2% variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to*

Deposit Ratio (FDR). Sedangkan sisanya sebesar 32,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.⁴⁹

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, diantara perbedaannya adalah:

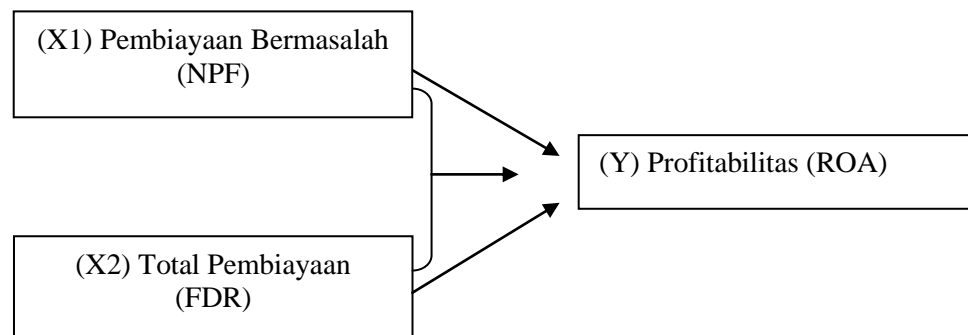
1. Variabel, pada penelitian tersebut variabel bebas yang digunakan selain NPF dan FDR adalah CAR dan BOPO, sedangkan pada penelitian ini hanya NPF dan FDR sebagai variabel bebas.
2. Obyek penelitian, pada penelitian tersebut obyek adalah Bank Umum Syariah. Sedangkan penelitian ini obyeknya terbatas pada 1 Bank, yaitu Bank Syariah Mandiri
3. Periode penelitian, pada penelitian tersebut periode penelitian dari tahun 2005 sampai dengan 2010, sedangkan penelitian ini periode Maret 2007 sampai dengan September 2014

Persamaannya adalah terletak pada variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan sama, yaitu menggunakan NPF sebagai variabel bebas dan profitabilitas sebagai variabel terikat.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian, hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent) dapat digambarkan sebagai berikut,

⁴⁹ Dhian Dayinta Pratiwi dan M. Kholiq Mahfud, *Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 –2010)* (<http://eprints.undip.ac.id>), diakses 15 Januari 2015



Dari kerangka konseptual di atas penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari NPF, total pembiayaan. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas (ROA)

D. Hipotesis Penelitian

Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) terhadap profitabilitas (ROA)
2. Ada pengaruh total pembiayaan (FDR) terhadap profitabilitas (ROA)
3. Ada pengaruh Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian ini menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran-pengukuran variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.⁵⁰

Jadi pada penelitian ini akan didapatkan suatu teori baru tentang hubungan antara variabel bebas pembiayaan bemasalah dan total pembiayaan terhadap profitabilitas di Bank Syariah Mandiri.

B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri. Sampel dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri periode maret 2007 sampai dengan september 2014. Sehingga sampling atau teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 11

purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵¹

Dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan banyaknya jumlah sampel yang dibutuhkan untuk terlaksananya penelitian maka jumlah sampel ditentukan sejumlah 31, diambil sejak tahun 2007 sampai dengan 2014.

C. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukuran

1. Sumber Data

Sumber data berupa data sekunder, yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.⁵² Data sekunder pada penelitian ini berasal dari Laporan Keuangan Triwulan Bank Syaiah Mandii yang dipublikasi.

2. Variabel

Variabel dalam penelitian ini menggunakan jenis variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas meliputi, NPF (X1), total pembiayaan (X2), Sedangkan variabel terikat meliputi, total Profitabilitas (ROA) (Y).

Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengukuran rasio.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 78

⁵² Moh.Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), hal.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik observasi tidak langsung, yaitu pengamatan dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki atau objek yang diteliti.⁵³

Jadi pengumpulan data dapat dilakukan pada saat ini, meskipun data yang diambil berasal dari tahun 2007 sampai dengan 2014.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur dan memperoleh data terhadap variabel penelitian yang dipermasalahkan. Instrumen penelitian yang dibuat sangat tergantung dari permasalahan, tujuan dan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian.⁵⁴

Instrumen dalam penelitian ini adalah NPF, total pembiayaan, serta ROA (laporan keuangan) periode maret 2007- september 2014)

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas Data

Normalisasi data atau data berdistribusi normal adalah bila jumlah data di atas atau di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga dengan

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 49

simpangan bakunya.⁵⁵ *Kolmogrov-Smirnov* adalah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui distribusi suatu data untuk data yang minimal bertipe ordinal.⁵⁶

Jadi pada penelitian ini, akan menggunakan hasil dari uji statistik *Kolmogrov-Smirnov* untuk menentukan normalitas suatu data yang didapatkan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif.⁵⁷

Pada uji asumsi klasik terdapat tiga bentuk pengujian yaitu:

a. Uji Multikolinearitas

Uji ini timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada di luar modal.⁵⁸

Untuk menyatakan bahwa variabel bebas yang digunakan terbebas (tidak dipengaruhi) oleh variabel di luar model, maka hasil harus menunjukkan tebebas dari uji ini.

⁵⁵ Ali Mauludi, *Teknik Memahami Statistik 1*. (Jakarta Timur: Alim's Pubhlying, 2013), hal. 108

⁵⁶ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hal. 78

⁵⁷ Aqidah Asri Suwarsi, *Pengaruh Loan to Assets Ratio (LAR), Rate of Return on Loan Ratio (RRLR), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Penyaluran Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2004-2006*. (<http://fai.ummg.ac.id>), diakses 19 Januari 2015

⁵⁸ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, ..., hal. 79

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini pada umumnya sering terjadi pada model-model yang menggunakan data *cross section* daripada *time series*. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika, penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola, titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0 dan titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas dan di bawah saja.⁵⁹ Dan data dikatakan terbebas dari uji asumsi klasik, salah satunya adalah dengan dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.⁶⁰ Jadi hasil dari uji *Durbin-Watson* harus menunjukkan terbebas dari autokorelasi untuk memenuhi syarat terbebas dari uji asumsi klasik.

⁵⁹ *Ibid.*, hal.79-80

⁶⁰ Aqidah Asri Suwarsi, *Pengaruh Loan to Assets Ratio...*

3. Analisis Regresi Berganda

Regresi ganda berguna untuk mencari pengaruh dua atau lebih variabel prediktor atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya. Dengan demikian regresi ganda digunakan untuk penelitian yang menyertakan beberapa variabel sekaligus. Adapun rumus yang dipakai disesuaikan dengan jumlah variabel yang diteliti.⁶¹

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana,

Y: subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a: harga Y, bila $x=0$ (harga konstan)

b: koefisien regresi yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel dependen. Apabila positif maka naik, apabila minus maka turun

X: subyek pada variabel independen

Uji regresi ini akan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS

16.0

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan adalah uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan

⁶¹ Hartono, *SPSS16.0 (Analisis Data Statistika dan Penelitian)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 110

variasi variabel dependen. Selain itu juga digunakan uji F untuk menentukan signifikan atau tidak signifikannya suatu variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi hasil perhitungan dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%. Apabila nilai sig. lebih kecil dari tingkat kepercayaan 0,05 (sig. < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen signifikan terhadap variabel dependen.⁶² Artinya jika variabel independen (pembiayaan bermasalah / total pembiayaan) bernilai sig. < 0,05 artinya signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri.

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apakah kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas atau variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.⁶³

Jadi dengan uji ini akan diperoleh atau diketahui seberapa besar pengaruh variabel bebas, yaitu pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan terhadap variabel terikat, yaitu profitabilitas

⁶² Aqidah Asri Suwarsi, *Pengaruh Loan to Assets Ratio...*

⁶³ *Ibid.*,

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data diperoleh dari Laporan Keuangan Triwulan PT Bank Syariah Mandiri antara tahun 2007 sampai dengan 2014. Data yang digunakan yaitu profitabilitas berdasarkan rasio ROA, data pembiayaan bermasalah berdasarkan rasio NPF, dan data total pembiayaan berdasarkan rasio FDR. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 berdasarkan kriteria purposive sampling, yaitu terbatas dari maret 2007 sampai dengan September 2014. Data dari tahun 2007 sampai dengan 2014, secara sederhana dapat di lihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.1

Laporan Keuangan Tahun 2007- September 2014

Tahun	ROA (%)	NPF (%)	FDR (%)
2007	1.0	5.0	92.59
2008	1.83	5.66	89.12
2009	2.23	4.84	83.07
2010	2.21	3.52	82.54
2011	1.95	2.42	86.03
2012	2.25	2.82	94.40
2013	2.56	4.32	89.37
2014	0.80	6.76	85.68

Sumber: Situs Resmi Bank Syariah Mandiri (www.syariahamandiri.co.id). Laporan Keuangan Tahunan dan Triwulan PT Bank Syariah Mandiri (data diolah)

Dari tabel 4.1 di atas, berdasarkan pada Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri tahun 2007 sampai September 2014, data ROA menunjukkan fluktuasi, yaitu dari tahun 2007 sebesar 2%, hingga 2012 triwulan-I sebesar 2,25% dapat dikatakan bahwa profitabilitas berdasarkan rasio ini cukup baik, tetapi mulai tahun 2013 sebesar 1,53% hingga tahun 2014 menunjukkan penurunan, yang berarti bahwa profitabilitas kurang baik.

Data NPF menunjukkan bahwa dalam periode tersebut mengalami fluktuasi, yaitu dari tahun 2007 sebesar 7% menunjukkan NPF sangat tinggi, tetapi kemudian menunjukkan penurunan hingga 2,42% di tahun 2011, yang berarti jumlah pembiayaan bermasalah semakin sedikit. Namun di tahun berikutnya mengalami kenaikan kembali hingga 6,76% pada September 2014, dan hal ini juga menunjukkan meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah.

Data FDR menunjukkan bahwa dalam periode tersebut juga mengalami fluktuasi, namun tidak terlalu signifikan. Data menunjukkan bahwa FDR terendah ada pada tahun 2010 sebesar 82,54%, dan tertinggi pada tahun 2012 sebesar 94,40. Jadi dapat diartikan penyaluran pembiayaan berdasarkan rasio ini adalah cukup baik.

Data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan PT Bank Syariah Mandiri, selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dengan hasil sebagai berikut

a. Distribusi Frekuensi

Tabel 4.2

**Distribusi Frekuensi untuk Semua Variabel (Profitabilitas (ROA),
Pembiayaan Bermasalah (NPF) dan Total Pembiayaan (FDR))**

Statistics			
	ROA	NPF	FDR
N Valid	31	31	31
Missing	0	0	0
Mean	1.8629	4.5142	89.4597
Std. Error of Mean	.08732	.25567	.73874
Median	2.0300	4.3200	89.2100
Mode	1.00 ^a	5.00	82.54 ^a
Std. Deviation	.48620	1.42354	4.11315
Variance	.236	2.026	16.918
Skewness	-1.268	.535	.326
Std. Error of Skewness	.421	.421	.421
Kurtosis	.671	-.313	-.458
Std. Error of Kurtosis	.821	.821	.821
Range	1.90	5.58	16.57
Minimum	.66	2.42	82.54
Maximum	2.56	8.00	99.11
Sum	57.75	139.94	2773.25
Percentiles			
10	1.0000	2.8360	83.9560
25	1.7700	3.3000	86.3100
50	2.0300	4.3200	89.2100
75	2.2200	5.3600	92.5900
90	2.2500	6.7000	95.2400

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Dari Tabel 4.2 tersebut diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) N atau jumlah data yang *valid* (sah untuk diproses) adalah 31, sedangkan yang hilang (*missing*) adalah nol. Artinya semua data tentang profitabilitas (ROA), pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pebiayaan (FDR) diproses.
- 2) *Mean*, adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata profitabilitas (ROA) adalah 1,8629%, pembiayaan bermasalah (NPF) adalah 4,5142% dan total pembiayaan (FDR) adalah 89,4597%.
- 3) Standar kesalahan rata-rata atau *Std. Error of Mean* untuk profitabilitas (ROA) adalah 0,08732%, pembiayaan bermasalah (NPF) adalah 0,25567% dan total pembiayaan (FDR) adalah 0,73874%.
- 4) *Median* adalah angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasarkan angka tertinggi dan angka terendah. Untuk profitabilitas (ROA) adalah 2,03%, pembiayaan bermasalah (NPF) adalah 4,32%% dan total pembiayaan (FDR) adalah 89,21%.
- 5) *Mode* atau modus adalah fenomena yang paling banyak terjadi. Nilai modus untuk profitabilitas (ROA) adalah 1,00%, pembiayaan

bermasalah (NPF) adalah 5,00% dan total pembiayaan (FDR) adalah 82,54%.

- 6) *Std. Deviation*, adalah suatu ukuran penyimpangan. Jika nilainya kecil maka data yang digunakan mengelompok disekitar rata-rata. Prasetyaningtyas (2006) menjelaskan, jika standar deviasi besarnya tidak melebihi rata-rata, hasil ini menunjukkan tidak terdapat data *outlier*.⁶⁴ Artinya tidak terdapat data *outlier* apabila $Std. Deviation < Mean$

Tabel 4.3

Pengukuran *Std. Deviation*

Variabel	<i>Std. Deviation</i>	<i>Mean</i>	Hasil
Profitabilitas (ROA)	0,48620%	1,8629%	tidak terdapat data <i>outlier</i>
Pembiayaan Bermasalah (NPF)	1,42354%	4,5142%	tidak terdapat data <i>outlier</i>
Total pembiayaan (FDR)	4,11315%	89,4597	tidak terdapat data <i>outlier</i>

Sumber: Tabel 4.2

- 7) *Skewness*. Ukuran *skewness* untuk profitabilitas (ROA) adalah -1,268%, pembiayaan bermasalah (NPF) adalah 0,535% dan total pembiayaan (FDR) adalah 0,326%. Sedangkan nilai *Std. Error of Skewness* untuk profitabilitas (ROA) adalah 0,421%, pembiayaan

⁶⁴ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0...* hal. 29

bermasalah (NPF) adalah 0,421% dan total pembiayaan (FDR) adalah 0,421%. Untuk penilaian, nilai *skewness* diubah ke angka rasio dengan rumus:

$$\text{Rasio } skewness = \frac{skewness}{Std. Error of Skewness}$$

Dalam data ini, maka rasio *skewness* untuk:

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{-1268}{0,421} = -3,0118\%$$

$$\text{Pembiayaan Bermasalah (NPF)} = \frac{0,535}{0,421} = 1,270\%$$

$$\text{Total Pembiayaan (FDR)} = \frac{0,326}{0,421} = 0,774\%$$

Pengukuran distribusi data pada rasio ini adalah, apabila rasio *skewness* berada diantara -2 sampai dengan +2 maka distribusi data adalah normal.

Tabel 4.4

Hasil Distribusi Data Berdasarkan Rasio *Skewness*

Variabel	<i>Skewness</i>	Ukuran	Hasil
Profitabilitas (ROA)	-3,0118%	-2 sampai 2	tidak normal
Pembiayaan Bermasalah (NPF)	1,270%	-2 sampai 2	normal
Total pembiayaan (FDR)	0,774%	-2 sampai 2	normal

Sumber: Tabel 4.2

8) *Kurtosis*. Ukuran *kurtosis* untuk profitabilitas (ROA) adalah 0,671%, pembiayaan bermasalah (NPF) adalah -0,313% dan total pembiayaan (FDR) adalah -0,458%. Sedangkan nilai *Std. Error of Kurtosis* untuk profitabilitas (ROA) adalah 0,821%, pembiayaan bermasalah (NPF) adalah 0,821% dan total pembiayaan (FDR) adalah 0,821%. Untuk penialaian, nilai *kurtosis* diubah ke angka rasio dengan rumus:

$$\text{Rasio } kurtosis = \frac{Kurtosis}{Std.Error \text{ of } Kurtosis}$$

Dalam data ini, maka rasio *kurtosis* untuk:

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{0,671}{0,821} = 0,817\%$$

$$\text{Pembiayaan Bermasalah (NPF)} = \frac{-0,313}{0,821} = -0,381\%$$

$$\text{Total Pembiayaan (FDR)} = \frac{-0,458}{0,821} = -0,557\%$$

Pengukuran distribusi data pada rasio ini adalah, apabila rasio *kurtosis* berada diantara -2 sampai dengan +2 maka distribusi data adalah normal.

Tabel 4.5

Hasil Distribusi Data Berdasarkan Rasio *Kurtosis*

Variabel	<i>Kurtosis</i>	Ukuran	Hasil
Profitabilitas (ROA)	0,817%	-2 sampai 2	Normal
Pembiayaan Bermasalah (NPF)	-0,381%	-2 sampai 2	Normal
Total pembiayaan (FDR)	-0,557%	-2 sampai 2	Normal

Sumber: Tabel 4.2

- 9) *Range*, adalah selisish dari nilai tertinggi dan nilai terendah dalam satu kumpulan data. Secara umum bisa dikatakan, semakin besar *range* data, semakin bervariasi data tersebut. Dalam kasus ini *range* untuk profitabilitas (ROA) adalah 1,90%, pembiayaan bermasalah (NPF) adalah 5,58% dan total pembiayaan (FDR) adalah 16,57%.
- 10) *Minimum*, data *minimum* untuk profitabilitas (ROA) adalah 0,66%, pembiayaan bermasalah (NPF) adalah 2,42% dan total pembiayaan (FDR) adalah 82,54%.
- 11) *Maximum*, data *maximum* untuk profitabilitas (ROA) adalah 2,56%, pembiayaan bermasalah (NPF) adalah 8,00% dan total pembiayaan (FDR) adalah 99,11%

b. Tabel Frekuensi dan Histogram

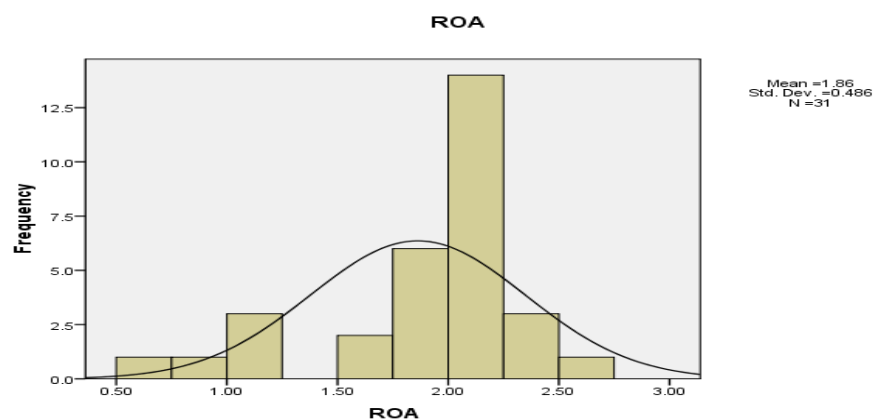
Tabel Frekuensi dan histogram, menyajikan tabel setiap nilai pada variabel yang dianalisis, dan juga histogram untuk setiap variabel

1) Profitabilitas (ROA)

Tabel Frekuensi ROA dapat dilihat pada lampiran 2, pada tabel tersebut menerangkan tentang variabel profitabilitas (ROA) dan juga presentase setiap frekuensi yang muncul pada setiap nilai. Dalam kasus ini masing-masing nilai, misalnya nilai 2,22%, frekuensi muncul sebanyak 3 kali dengan presentase sebanyak 9,7%.

Grafik 4.1

Histogram atau Kurva Profitabilitas (ROA)



Sumber: *Lampiran 1, data diolah*

Pada grafik 4.1 tersebut, kurva normal, karena bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderungimbang, baik dari sisi

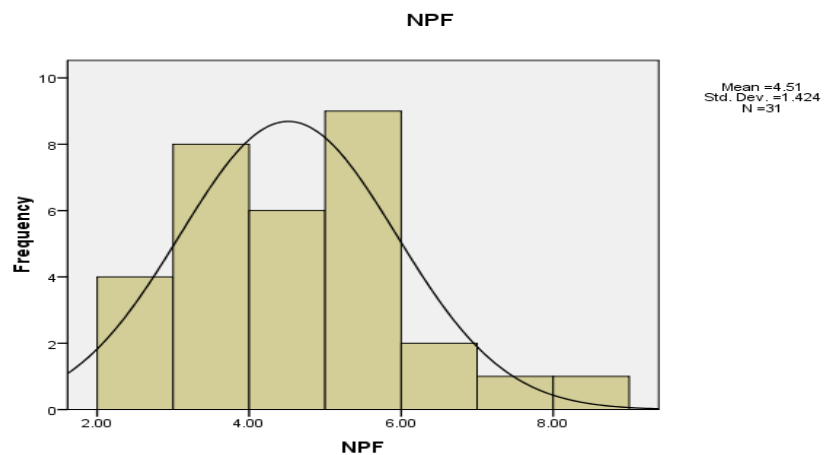
kiri maupun dari sisi kanan, dan kurva berbentuk menyerupai lonceng.

2) Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Tabel Frekuensi NPF dapat dilihat pada lampiran 3, tabel ini menerangkan tentang variabel pembiayaan bermasalah (NPF) dan juga presentase setiap frekuensi yang muncul pada setiap nilai. Dalam kasus ini masing-masing nilai, misalnya nilai 6,76%, frekuensi muncul sebanyak 1 kali dengan presentase sebanyak 3,2%.

Grafik 4.2

Histogram Pembiayaan Bermasalah (NPF)



Sumber: Lampiran 1, data diolah

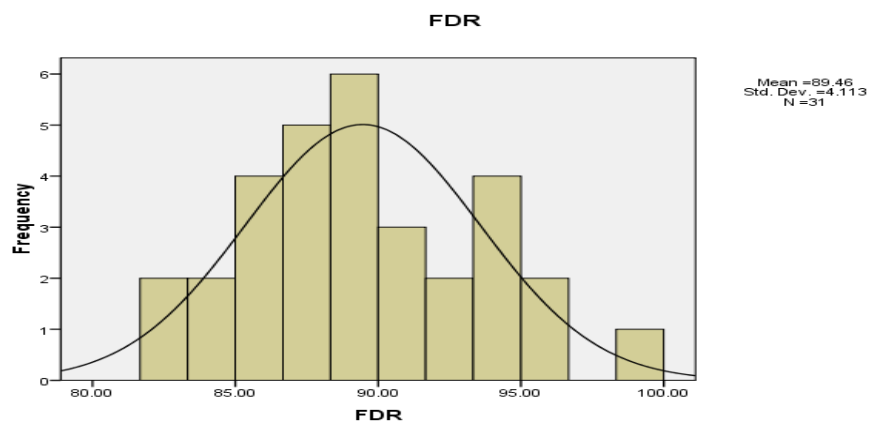
Pada grafik 4.2 tersebut, kurva normal, karena bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderung imbang, baik dari sisi kiri maupun dari sisi kanan, dan kurva berbentuk menyerupai lonceng.

3) Total Pembiayaan (FDR)

Tabel Frekuensi FDR dapat dilihat pada lampiran 4 menerangkan tentang variabel pembiayaan bermasalah (NPF) dan juga presentase setiap frekuensi yang muncul pada setiap nilai. Dalam kasus ini masing-masing nilai, misalnya nilai 95,61%, frekuensi muncul sebanyak 1 kali dengan presentase sebanyak 3,2%.

Grafik 4.3

Histogram Total Pembiayaan



Sumber: Lampiran 1, data diolah

Pada grafik 4.3 tersebut, kurva FDR normal, karena bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderungimbang, baik dari sisi kiri maupun dri sisi kanan, dan kurva berbentuk menyerupai lonceng.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Normalitas

Tabel 4.6

		ROA	NPF	FDR
N		31	31	31
Normal Parameters ^a	Mean	1.8629	4.5142	89.4597
	Std. Deviation	.48620	1.42354	4.11315
Most Extreme Differences	Absolute	.216	.145	.092
	Positive	.152	.145	.092
	Negative	-.216	-.074	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		1.203	.805	.510
Asymp. Sig. (2-tailed)		.111	.536	.957
a. Test distribution is Normal.				

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Uji normalitas data menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Dari hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diatas diperoleh angka probabilitas atau *Asym. Sig. (2-tailed)*. Dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha = 0,05$, untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi data adalah tidak normal
- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi data adalah normal

Tabel 4.7

Keputusan Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Taraf signifikansi	Keputusan
Profitabilitas (ROA)	0,111%	0,05	Normal
Pembiayaan Bermasalah (NPF)	0,536%	0,05	Normal
Total pembiayaan (FDR)	0,957%	0,05	Normal

Sumber: Tabel 4.6

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada coefficients^a yang diperoleh dari analisis regresi berganda.

Tabel 4.8

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1NPF	1.000	1.000
FDR	1.000	1.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Untuk pengambilan keputusan, bahwa variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas, maka hasil VIF harus lebih kecil dari 10

Tabel 4.9

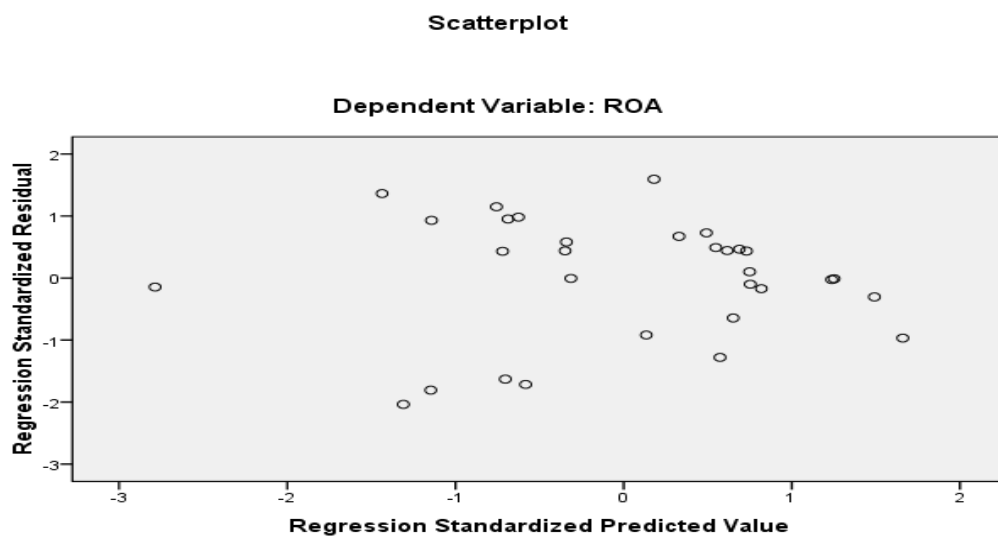
Keputusan Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Nilai VIF	Batas Nilai	Keputusan
Pembiayaan Bermasalah (NPF)	1,000	10	Bebas dari Multikolinearitas
Total pembiayaan (FDR)	1,000	10	Bebas dari Multikolinearitas

Sumber: Tabel 4.8

2) Uji Heterokedastisitas

Grafik 4.4



Sumber: Lampiran 1, data diolah

Dari grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena penyebaran titik-titik data tidak berpola, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka nol (0), dan titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawahnya saja.

3) Uji Autokorelasi

Tabel 4.10

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.352	.306	.40497	1.016

a. Predictors: (Constant), FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Secara umum patokan terjadi atau tidaknya autokorelasi adalah, (1) angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif, (2) angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, (3) angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif. Dari hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson* sesuai dengan pedoman pengambilan keputusan di atas, dapat dilihat bahwa nilai

DW = 1,016, yang artinya D-W diantara -2 sampai +2, artinya tidak ada autokorelasi.

c. Analisis Regresi Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefficients berdasarkan output SPSS versi 16.0 terhadap dua variabel independen yaitu pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) terhadap variabel dependent profitabilitas (ROA).

Tabel 4.11

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.905	1.623		3.023	.005
NPF	-.189	.052	-.552	-3.632	.001
FDR	-.024	.018	-.207	-1.362	.184

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefficients. Pada tabel coefficients yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan

tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,905 - 0,189 X_1 - 0,024 X_2$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (ROA)

X₁ = Pembiayaan Bermasalah (NPF)

X₂ = Total Pembiayaan (FDR)

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 4,905 menyatakan bahwa jika pembiayaan bermasalah atau NPF (X₁) dan total pembiayaan atau FDR (X₂) masing-masing bernilai nol (0), maka profitabilitas atau ROA (Y), akan bernilai 4,905%
- 2) Koefisien regresi X₁ sebesar -0,189 menyatakan bahwa setiap kenaikan pembiayaan bermasalah (NPF) 1% maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA) sebesar 0,189%
- 3) Koefisien regresi X₂ sebesar -0,024 menyatakan bahwa setiap kenaikan total pembiayaan (FDR) 1% maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA) sebesar 0,024%

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Uji ini dilakukan untuk mengukur

seberapa jauh pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

Tabel 4.12

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	4.905	1.623		3.023	.005
NPF	-.189	.052	-.552	-3.632	.001
FDR	-.024	.018	-.207	-1.362	.184

a. Dependent Variable:
ROA

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Dari hasil uji t pada tabel 4.12, pengaruh masing-masing variabel pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Variabel Pembiayaan Bermasalah atau NPF (X_1)

Nilai t_{hitung} untuk variabel ini sebesar $-3,632$. Nilai t_{tabel} dengan uji dua arah (*two-tailed test*) dengan rumus $df = n-2$ dan $\alpha = 5\%$ (0,05) adalah sebesar 2,05. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai t_{hitung} ($-3,632$) < t_{tabel} (2,05). Nilai signifikansi dari hasil uji menunjukkan kurang dari taraf kesalahan 5%, yaitu $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan

bermasalah (NPF) secara parsial atau terpisah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA).

2) Variabel Total Pembiayaan atau FDR (X_2)

Nilai t_{hitung} untuk variabel ini sebesar -1,362. Nilai t_{tabel} dengan uji dua arah (*two-tailed test*) dengan rumus $df = n-2$ dan $\alpha = 5\%$ (0,05) adalah sebesar 2,05. Hasil uji tersebut menunjukkan nilai t_{hitung} (-1,362) < t_{tabel} (2,05). Nilai signifikansi dari hasil uji menunjukkan lebih dari taraf kesalahan 5%, yaitu $0,184 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel total pembiayaan (FDR) secara parsial atau terpisah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA).

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi profitabilitas (ROA) adalah variabel pembiayaan bermasalah atau NPF (X_1) dengan nilai t_{hitung} sebesar (-3,632). Sedangkan variabel total pembiayaan atau FDR (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan nilai t_{hitung} sebesar (-1,362).

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa, NPF atau pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas atau ROA, sedangkan FDR atau total pembiayaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas atau ROA.

Selain uji t pada hipotesis juga menggunakan uji F, dari uji F juga diperoleh hasil dari tabel ANOVA sebagai berikut:

Tabel 4.13

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.500	2	1.250	7.621	.002 ^a
Residual	4.592	28	.164		
Total	7.092	30			

a. Predictors: (Constant), FDR, NPF

b. Dependent Variable:
ROA

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Berdasarkan gambar 4.10 diatas, maka dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 7,621, sedangkan nilai F_{tabel} distribusi dengan tingkat kesalahan atau $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 3,33 (df regresi = 2, df residual = 28). Hal ini berarti $F_{hitung} (7,621) > F_{tabel} (3,33)$ dan nilai signifikansi $(0,002) < \alpha (0,05)$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas (ROA) terbukti dan dapat diterima.

e. Uji Koefisien Determinasi

Pada uji koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 – 1 (0% - 100%). Semakin mendekati nilai 0 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang kecil terhadap variabel dependen, sedangkan mendekati nilai 1 maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) antara pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.594 ^a	.352	.306	.40497	1.016

a. Predictors: (Constant), FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Lampiran 1, data diolah

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, maka dapat dilihat pengaruh pengaruh pembiayaan bermasalah atau NPF (X_1) dan total pembiayaan

atau FDR (X_2) terhadap profitabilitas atau ROA (Y) menghasilkan koefisien determinasi 0,352, mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR)) terhadap variabel terikat (profitabilitas) adalah sebesar 35,2%, sedangkan sisanya 64,8% ($100\% - 35,2\%$) dipengaruhi oleh variabel lain.

Dalam analisis regresi berganda menggunakan *Adjust R Square* lebih baik, karena sudah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan. Pada nilai koefisien determinasi yang tertulis pada *Adjust R Square* sebesar 0,306, mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR)) terhadap variabel terikat (profitabilitas) adalah sebesar 30,6%, sedangkan sisanya 69,4% ($100\% - 30,6\%$) dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Pembahasan

Pada hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} (-3,632) < t_{tabel} (2,05)$ dan nilai signifikansi sebesar 0,001 kurang dari $\alpha = 0,05$ yang artinya mempunyai pengaruh signifikan. Maksudnya jika NPF menurun maka akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri. Hal ini bertolak belakang dengan hasil yang dilakukan oleh Andika Bintang

tentang *non performing finance* pembiayaan *murabahah*, *non performing finance* pembiayaan *mudharabah*, *non performing finance* pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia, menyatakan secara parsial maupun simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan antara variabel dependen dan variabel independennya.

Tetapi pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfiyah Nur tentang pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada PT Bank Sumut yang menyatakan hubungan antara kedua variabel yaitu *Non Performing Loan* dan Profitabilitas adalah negatif, dan *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap ROA dengan presentase pengaruh sebesar 13%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembiayaan yang bermasalah (NPF) dengan profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri secara parsial adalah ditolak dan tidak terbukti kebenarannya.

Teori yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai dan Andria Permata Veitzal dalam bukunya *Islamic Financial Maanagement*, yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas *terms of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan *potensi loss*. Dalam *portofolio* pembiayaan, pembiayaan bermasalah masih merupakan pengelolaan pokok, karena resiko dan faktor kerugian terhadap *risk asset*

tersebut akan memengaruhi kesehatan.⁶⁵ Berdasarkan teori tersebut dikatakan bahwa pembiayaan bermasalah membawa resiko dan faktor kerugian terhadap *risk asset*. Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas (ROA) akan menjadi lebih baik tau meningkat, jika pembiayaan bermasalah (NPF) yang ada pada Bank Syariah Mandiri semakin sedikit.

Hasil hipotesis total pembiayaan (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai $t_{hitung} (-1,362) < t_{tabel} (2,05)$ nilai signifikansi menunjukkan lebih dari taraf kesalahan 5%, yaitu $0,184 > 0,05$. Artinya total pembiayaan (FDR) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap peningkatan profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri . Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Shalahuddin Fahmi, tentang pengaruh FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah, yang menyebutkan bahwa FDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Tetapi penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhian Dayinta Pratiwi dan M. Kholiq Mahfud tentang pengaruh FDR terhadap ROA, yang menyebutkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan total pembiayaan (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri ditolak dan tidak terbukti kebenarannya.

⁶⁵ Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management ...* hal. 476

Keputusan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total pembiayaan (FDR) tidak memiliki dampak pada peningkatan profitabilitas (ROA) Bank syariah Mandiri. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurang efektifnya Bank Syariah Mandiri dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan.

Hasil uji serentak menunjukkan nilai $F_{hitung} (7,621) > F_{tabel} (3,33)$ dan nilai signifikansi $(0,002) < \alpha (0,05)$, artinya pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Saragih tentang NPL dan LDR terhadap profitabilitas PT Bank Tabungan Negara Tbk menyatakan bahwa kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga hasil pengujian secara serentak pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Mandiri telah menjawab hipotesis telah terbukti kebenarannya memiliki pengaruh.

Perbedaan hasil uji secara parsial dan serentak pada total pembiayaan (FDR) mungkin disebabkan oleh kurangnya pengelolaan yang efektif dan efisien pada Bank Syariah Mandiri dalam hal total pembiayaan yang disalurkan dengan dana yang diperoleh dari pihak ketiga untuk penyaluran pembiayaan tersebut. Jika dana yang diperoleh bank dari pihak ketiga dapat

dikelola dengan efektif dan efisien tidak banyak pembiayaan yang akan bermasalah dan profitabilitas akan meningkat dengan baik.

Pengelolaan pembiayaan yang efektif dan efisien dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan melakukan penyaringan terhadap pemberian pembiayaan kepada nasabah yang mengajukan pembiayaan. Penyaringan pembiayaan ini dilakukan berdasarkan prinsip 6C yaitu, *Character* adalah keadaan watak atau sifat dari *customer*, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana itikad / kemauan *customer* untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

Capital, adalah jumlah dana atau modal yang dimiliki oleh calon nasabah. Makin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi kesungguhan calon nasabah menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin untuk memberikan pembiayaan. Modal sendiri juga akan menjadi bahan pertimbangan bank, sebagai bukti kesungguhan dan tanggung jawab nasabah dalam menjalankan usahanya.

Capacity, adalah kemampuan yang dimiliki calon nasabah dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui atau mengukur sampai sejauh mana calon nasabah mampu mengembalikan atau melunasi utang-utangnya secara tepat waktu.

Collateral, adalah barang yang diserahkan nasabah sebagai agunan terhadap pembiayaan yang diterimanya. Barang ini harus dinilai oleh bank untuk mengetahui sejauh mana resiko kewajiban financial nasabah kepada bank. resiko pemberian pembiayaan dapat dikurangi sebagian atau seluruhnya dengan meminta *collateral* yang baik kepada nasabah.

Condition of economy, adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi dan budaya yang memengaruhi keadaan perekonomian yang kemungkinan pada suatu saat memengaruhi kelancaran perusahaan calon nasabah.

Dan yang terakhir adalah *constraints*, adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu.⁶⁶ Dari ke-enam prinsip tersebut yang paling perlu diperhatikan adalah *character*. Jadi untuk membuat pembiayaan yang efektif dan efisien ke-enam prinsip tersebut harus diterapkan dengan lebih baik agar menurunkan resiko dari total pembiayaan yang disalurkan dan menurunkan pembiayaan bermasalah.

Hasil yang diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan aplikasi *SPSS 16.0*, menunjukkan bahwa untuk menaikkan profitabilitas (ROA), maka pembiayaan bermasalah (NPF) harus mengalami penurunan. Hasil menyatakan bahwa setiap kenaikan pembiayaan bermasalah (NPF) 1% maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA) sebesar

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 348-352

0,189%. Dan jika pembiayaan bermasalah tetap maka setiap kenaikan total pembiayaan (FDR) 1% akan menyebabkan penurunan profitabilitas (ROA) sebesar 0,024%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa penurunan pembiayaan bermasalah (NPF) pada Bank Syariah Mandiri telah mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan profitabilitas (ROA).

Besarnya pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) melalui analisis regresi berganda menggunakan *Adjust R Square* adalah sebesar 0,306, mengandung pengertian bahwa pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) adalah sebesar 30,6%, sedangkan sisanya 69,4% (100% - 30,6%) dipengaruhi oleh variabel lain. Jadi pembiayaan bermasalah (NPF) dan total pembiayaan (FDR) pada Bank Syariah Mandiri hanya 30,6% mempengaruhi profitabilitas (ROA), artinya kedua variabel bebas tersebut hanya mempengaruhi kurang dari setengahnya, sedangkan lebih dari setengahnya profitabilitas (ROA) dipengaruhi oleh variabel lain yang menjadi kegiatan Bank Syariah Mandiri untuk mendapatkan profitabilitas (ROA).

Menurut Agus Sartono, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*, menyatakan profitabilitas adalah kemampuan

perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.⁶⁷

Jadi dalam teori profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor penjualan, seperti total pembiayaan yang disalurkan, pembiayaan yang bermasalah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor biaya-biaya yang dikeluarkan, aktiva yang dimiliki bank, modal yang diperoleh bank untuk menjalankan aktivitas bank. Selain itu profitabilitas juga berhubungan dengan kesehatan bank, karena menjadi salah satu alat ukur. Sehingga alat ukur kesehatan bank selain profitabilitas juga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset Quality* meliputi *Non Performing Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity, Return On Asset*, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Sehingga dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah atau 69,4% profitabilitas dipengaruhi oleh faktor lain, seperti modal yang diperoleh bank, biaya-biaya yang dikeluarkan bank untuk melakukan kegiatan dan juga aktiva

⁶⁷ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, ..., hal. 122

yang dimiliki oleh bank. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor penentu kesehatan bank selain profitabilitas, seperti uraian di atas.

Jadi dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri, dimana pengaruh pembiayaan bermasalah berbanding terbalik dengan peningkatan profitabilitas Bank Syariah Mandiri, yaitu apabila pembiayaan bermasalah murun maka profitabilitas Bank Syariah Mandiri akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Sedangkan total pembiayaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri. Karena kurang efektifnya Bank Syariah Mandiri dalam pengelolaan penyaluran pembiayaan.

Tetapi apabila kedua variabel yaitu pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan diuji bersama-sama terhadap profitabilitas, hasilnya menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan, keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri meski pengaruhnya kecil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri, akan tetapi pengaruhnya bersifat negatif, yang artinya peningkatan pembiayaan bermasalah akan menjadikan profitabilitas Bank Syariah Mandiri menurun.
2. Total pembiayaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya efektifitas bank dalam mengelola dana yang masuk dengan dana yang disalurkan Bank Syariah Mandiri melalui pembiayaan. Sehingga mengalami banyak pembiayaan bermasalah dan profitabilitas menurun
3. Jika dilakkan uji bersama-sama pada kedua variabel bebas yaitu pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri, hasilnya menunjukkan bahwa antara kedua variabel bebas yaitu pembiayaan bermasalah dan total pembiayaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini disebabkan

pada pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri terdapat unsur pembiayaan bermasalah yang menjadi resiko bank dalam menyalurkan pembiayaannya, dan jika pembiayaan bermasalah ini besar dapat mengganggu kesehatan dan juga profitabilitas Bank Syariah Mandiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Bank Syariah Mandiri, alangkah baiknya jika membuat sistem yang dapat menekan pertumbuhan NPF, sehingga akan tercapai penyaluran pembiayaan yang efektif. Dan profitabilitas Bank Syariah Mandiri dapat meningkat dengan sangat baik.
2. Dengan system yang lebih baik dan pengelolaan yang efektif, tidak hanya profitabilitas Bank Syariah Mandiri yang akan meningkat, tetapi juga kesehatan Bank Syariah Mandiri akan menjadi lebih baik.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama, penulis menyarankan untuk menambah jumlah sampel, menggunakan variabel yang lain seperti modal bank dengan menggunakan rasio CAR, atau biaya-biaya yang dikeluarkan bank dengan menggunakan rasio BOPO. Dan kemudian dapat juga melakukan penelitian perbandingan dengan menggunakan laporan keuangan bank syariah lainnya.